

**LESSON LEARNT DARI PROSES PELATIHAN
PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA**

Nur Hidayah¹

Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Asy-Syafi'iyah
email : nurhidayah.fakfak@gmail.com

Kusmawati²

Program Studi Administrasi Bisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Asy-Syafi'iyah
email: atkusma@gmail.com

Endang Rumasukun³

Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Asy-Syafi'iyah
email : rumasukunendg@gmail.com

Wahyuna⁴

Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Asy-Syafi'iyah
Email : wahyunaidris@gmail.com

ABSTRACT

The problem of households in Brongkendik village is financial difficulty because they do not have a life goal. Several factors influence this, such as marriage customs, baby birth customs, "Tomborgmagh" culture and other needs. "Tomborgmagh" is a culture of putting wealth to help families in preparation for marriage. The aim of this community service activity was to assist in preparing a financial plan based on a priority scale for the purpose of family life and welfare. This activity was carried out in the form of training for mothers of nutmeg production. The participatory action research method was the training method used, starting from the stages of determining life goals, budgeting, to the Tower arrangement game. Colored paper was the material used in the life goal setting stage, pencils and paper for the budgeting stage, and mineral water glasses to be used in the tower game. The results of this training showed that the nutmeg production women can develop a financial plan and they have a commitment to save.

Key words: *life target, financial planning, safety money*

ABSTRAK

Permasalahan rumah tangga di kampung Brongkendik adalah kesulitan keuangan karena mereka tidak memiliki sasaran hidup. Beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti faktor adat perkawinan, adat kelahiran bayi, budaya "tomborgmagh" dan kebutuhan lainnya. "Tomborgmagh" adalah budaya taruh harta untuk membantu keluarga dalam persiapan

perkawinan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah membantu dalam penyusunan rencana keuangan berdasarkan skala prioritas untuk tujuan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bagi mama-mama bagian produksi pala. Metode participatory action research adalah metode pelatihan yang digunakan, mulai dari tahapan penentuan sasaran hidup, penyusunan anggaran, sampai dengan permainan menyusun Menara. Kertas berwarna adalah bahan yang digunakan dalam tahapan penyusunan sasaran hidup, pensil dan kertas untuk tahapan penyusunan anggaran, dan gelas air mineral untuk digunakan dalam permainan menyusun Menara. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa mama-mama bagian produksi pala dapat menyusun rencana keuangan dan mereka memiliki komitmen untuk menabung.

Kata kunci: *sasaran hidup, rencana keuangan, dan menabung.*

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 menyatakan bahwa penghapusan kemiskinan dapat terwujud jika ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat terwujud. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendagri) dalam *Focus Group Discussion* (FGD) dengan topik utama pembahasan mengenai “Penguatan Ekonomi Keluarga” yang diselenggarakan oleh Kemendagri, di Novotel Jakarta Gajah Mada, pada hari Selasa tanggal 18 Juli, yang ditulis oleh Alam (2023). Pernyataan lebih jelas lagi tentang ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 yaitu bahwa terdapat empat variabel yang diperlukan yaitu pendapatan keluarga, tempat tinggal keluarga, pendidikan anak, dan jaminan keuangan. Tiga pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang dicapai melalui penguatan ekonomi keluarga akan

dapat terwujud jika keluarga memiliki stabilitas keuangan dimana pendapatan yang ada dapat memenuhi kebutuhan keluarga, terutama pendidikan dan jaminan keuangan.

Setiap keluarga memiliki kebutuhan yang tidak bisa dihindari, mulai dari biaya kebutuhan harian yang sifatnya rutin seperti kebutuhan dapur, transportasi, pengobatan, sosial, sampai dengan kebutuhan masa depan seperti kebutuhan pendidikan anak, pernikahan anak, ibadah dan hari tua, Wulandari (2020). Kebutuhan keluarga ini akan mudah terpenuhi jika jumlah pendapatan cukup dengan pengeluaran yang ada. Masalah akan timbul jika jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah kebutuhan, yaitu masalah sosial yang akan berujung pada penurunan kesejahteraan keluarga.

Penurunan kesejahteraan keluarga akibat dari ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan keluarga bisa disebabkan karena munculnya kebutuhan yang diluar kebutuhan utama, seperti biaya membantu keluarga yang membutuhkan dan biaya perbaikan kendaraan, biaya perbaikan rumah. Penyebab lain adalah karena tidak adanya perencanaan sehingga

tidak ada persiapan dana untuk mengantisipasi kebutuhan yang mendadak muncul. Untuk itu

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2018) perencanaan keuangan keluarga adalah seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Pengelolaan keuangan keluarga menurut Otoritas Jasa Keuangan (2018) terdiri beberapa tahapan, yaitu kenali kondisi keuangan, tentukan keinginan, dan tentukan keinginan utama.

Pemahaman kondisi keuangan dalam tahap pertama perencanaan keuangan berfungsi untuk mengetahui seberapa sehat keuangan sebuah keluarga dan seberapa besar kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan. Pemahaman kondisi keuangan dilaksanakan dengan mengetahui seberapa besar pendapatan, biaya, harta dan hutang yang dimiliki keluarga dan kemudian membuat perbandingan. Perbandingan yang dibuat menurut otoritas Jasa Keuangan (2018) adalah:

1. Ukuran uang tunai =

$$\frac{\text{uang tunai} + \text{tabungan}}{\text{Pengeluaran rutin}}$$

2. Ukuran bayar cicilan =

$$\frac{\text{Jumlah cicilan perbulan}}{\text{Penghasilan rutin perbulan}}$$

3. Ukuran tabungan =

$$\frac{\text{jumlah yang ditabung perbulan}}{\text{penghasilan rutin perbulan}}$$

Ukuran kesehatan untuk tiga indikator menurut Otoritas Jasa Keuangan (2018) adalah untuk ukuran uang tunai dikatakan sehat jika nilai yang dihasilkan adalah 3, yang berarti jumlah uang tunai sebanyak 3 kalinya pengeluaran rutin. Ukuran Kesehatan untuk bayar cicilan adalah sepertiga, yaitu jumlah yang cicilan rutin perbulan sebesar sepertiga dari penghasilan rutin. Ukuran tabungan yang sehat adalah jika nilai yang dihasilkan sebesar 0,1 yang berarti tabungan rutin minimal 10% dari penghasilan rutin. Ukuran Kesehatan ini sama juga dengan yang digunakan oleh Wulandari (2020).

Pemahaman kondisi keuangan, selain dengan mengukur angka keuangan keluarga juga dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan tentang Kesehatan keuangan. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2018) yaitu:

1. Apakah Uang selalu tidak cukup atau “besar pasak daripada tiang”?
2. Uang selalu habis untuk bayar utang?
3. Sudah kerja bertahun-tahun tapi tidak punya tabungan?
4. Berutang untuk menutup utang lama atau “gali lubang tutup lubang”?
5. Sering berutang ketika ada kebutuhan mendadak?

Jika jawaban yang dihasilkan mayoritas ya, maka kondisi keuangan dapat dikatakan tidak sehat.

Tahapan kedua dalam perencanaan keuangan keluarga menurut Otoritas Jasa Keuangan (2018) adalah dengan membuat

daftar keinginan dan kebutuhan keluarga. Daftar ini dibuat dengan dengan mencantumkan semua keinginan dan kebutuhan baik jangka pendek maupun jangka Panjang disertai dengan jumlah kebutuhan dan tahun berapa dibutuhkan. Daftar kebutuhan ini juga yang disarankan oleh Bank Indonesia (2013) Adapun contoh daftar kebutuhan dan keinginan adalah dapat dilihat pada gambar 1.

| No | Impian | Kapan? |
|----|--|--------------|
| 1 | Saya dan isteri ingin membeli motor seharga Rp. 10 juta. | 2 tahun lagi |
| 2 | Saya ingin mencicil rumah untuk keluarga seharga Rp. 75 juta. | 5 tahun lagi |
| 3 | Saya ingin mempersiapkan uang sekolah untuk anak masuk Sekolah Dasar sebesar Rp. 2 juta. | 6 tahun lagi |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2018)

Gambar 1. Contoh daftar kebutuhan dan keinginan

Tahapan ketiga setelah menyusun daftar keinginan dan kebutuhan selanjutnya menyusun rangking atau peringkat dari yang paling mendesak sampai dengan yang tidak mendesak, dengan cara mengidentifikasi kebutuhan utama. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2018), disarankan mengutamakan kebutuhan agama, berikutnya kebutuhan keluarga inti, diikuti kebutuhan keluarga kandung, kemudian jika masih ada sisa bisa untuk kebutuhan keluarga besar, barulah untuk kebutuhan lain. Misalkan berdasarkan gambar 1 tentang daftar keinginan dan kebutuhan, maka dana untuk kebutuhan pendidikan anak yang harus diutamakan.

Kebutuhan keluarga bervariasi tidak hanya karena faktor jangka pendek atau

jangka Panjang, akan tetapi juga karena faktor adat dan budaya yang menjadi anutan. Seperti yang terjadi dikampung Brongkendik Fakfak Papua barat. Mama-mama bagian produksi pala menghadapi permasalahan keuangan berupa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan baik jangka Panjang maupun jangka pendek dan diperparah lagi dengan adanya hutang. Pendapatan yang diperoleh dari hasil panen pala terpaksa digunakan untuk membayar hutang dan sisa yang bisa dari penghasilan hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya rutin sementara kebutuhan masa depan sudah tidak ada lagi dananya.

Salah seorang mama-mama bagian produksi pala menceritakan tentang pengalaman hidupnya ketika membutuhkan biaya untuk memenuhi biaya akhir kuliah anaknya, sehingga harus menggadaikan hasil panen pala kepada tengkulak. Meminjam uang kepada tengkulak untuk kebutuhan keluarga memang sudah lama terjadi di petani pala di Fakfak, dengan sistem pembayaran dilakukan saat masa panen pala atau beberapa kali panen tergantung dari besarnya jumlah uang yang dipinjam. Mama-mama bagian produksi pala yang lain juga membenarkan tentang kebiasaan mereka membayar hutang dengan hasil panen pala. Untuk kebutuhan yang sifatnya besar seperti biaya kuliah. tomborg magh (taruh harta) membuat mereka berhutang kepada tengkulak besar dari kota, sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari terkadang mereka berhutang juga ke kios sembako yang ada di Kampung Brongkendik dan akan dicicil dengan hasil panen pala juga..

Satiti dari pusat studi kependudukan dan kebijakan Universitas Gajah Mada Yogyakarta (Satiti, 2022) menceritakan bahwa faktor adat dan budaya dapat membuat kebutuhan keluarga meningkat tinggi dan ini sejalan dengan cerita seorang mama bagian produksi pala yang biasa dipanggil “oma”. Permasalahan keuangan yang dihadapi yaitu ketika akan “masuk minta” saat acara lamaran, yaitu jumlah yang diminta tidak sebanding dengan ketersediaan dana. Maka, untuk menyiapkan lamaran, keluarga dan warga kampung Brongkendik akan melakukan “tomborg magh” atau taruh harta, yaitu masing-masing anggota keluarga akan menyumbang sejumlah uang dan atau barang untuk kebutuhan tersebut. Budaya ini membuat peningkatan kebutuhan tidak hanya bagi keluarga yang akan merayakan pernikahan, tetapi juga keluarga lain yang dilibatkan dalam tomborg magh.

Satiti dari pusat studi kependudukan dan kebijakan Universitas Gajah Mada Yogyakarta (Satiti, 2022) juga mengatakan bahwa budaya tomborg magh berlaku pula jika salah satu keluarga sedang berduka, dimana keluarga dan warga lain akan membantu dengan uang atau barang yang dikumpulkan melalui tombormgah tersebut. Keluarga yang diminta taruh harta terkadang tidak segan-segan mengeluarkan dana besar dengan alasan menjaga nama baik marganya. Kegiatan adat istiadat lain yang juga menjadi penyebab kesulitan keuangan keluarga adalah acara adat kelahiran anak, acara adat anak menjadi dewasa, acara adat ketika panen atau pembukaan lahan baru, acara adat penobatan raja baru atau pertuanan.

Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh masyarakat fakfak terutama kampung Brongkendik ini diperkuat dengan data statistik kemiskinan yang diterbitkan oleh BPS. Meskipun indeks kemiskinan kabupaten Fakfak menunjukkan penurunan dari tahun 2018 sebesar 18730 jiwa 24,31% menjadi 18130 jiwa atau 22,06% di tahun 2022, akan tetapi penurunan ini masih belum signifikan (Sinaga, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat kabupaten fakfak belum terlepas dari kemiskinan..

Data kesehatan kabupaten Fakfak tahun 2022 menunjukkan angka stunting sebesar 26% dan dan tahun 2023 naik menjadi 29% (KompasTV Sorong, 2023). Masalah stunting yang terjadi mengindikasikan bahwa terdapat masalah keuangan di dalam keluarga di masyarakat kabupaten Fakfak.

Permasalahan pemenuhan kebutuhan yang dialami mama-mama bagian produksi pala di kampung Brongkendik dan permasalahan kemiskinan di kabupaten fakfak khususnya kampung Brongkendik menjadi latar belakang perlunya pengetahuan tentang perencanaan keuangan agar dapat diatur penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Waode, Herdjiono, Martanti (2017) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan menunjukkan semakin rendahnya kemampuan keuangan, sehingga kebutuhan program financial literacy semakin tinggi. Pendapat ini semakin memperkuat pentingnya pengetahuan tentang perencanaan keuangan di kampung Brongkendik.

Selain faktor kemiskinan, faktor adat dan budaya yang ada di masyarakat Fakfak juga menjadi motif perlunya pemahaman perencanaan keuangan keluarga. Faktor budaya ini sesuai dengan hasil penelitian Demosthenous et al (2006), bahwa faktor budaya yang mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat aborigin yang tidak terbiasa menabung, karena menabung dianggap egois hanya mementingkan diri sendiri. Masyarakat aborigin ini sebagaimana diketahui secara umum adalah satu nenek moyang dengan masyarakat papua (Thontowi dkk, 2012). Perilaku keuangan yang sulit menabung ini memang menjadi faktor yang juga menjadi motif perlunya pemahaman perencanaan keuangan keluarga.

Laode, herdjiono, Martanti (2017) mengatakan bahwa akses keuangan di negara yang memiliki pendapatan sedang dan rendah tidak sebanding dengan jumlah penduduk, tingginya kemiskinan, lokasi yang terpisah-pisah, dan tenaga kerja yang tidak memiliki skill dan lisensi, sehingga kebutuhan literasi keuangan sangat penting. Literasi keuangan dalam hal ini adalah berupa program Pendidikan keuangan dengan berfokus pada strategi perencanaan keuangan yang paling dasar dan berfokus pada kebutuhan Masyarakat (Lusardi; 2005).

Kebutuhan pemahaman tentang skala prioritas pembiayaan pengeluaran keluarga dan perlunya menyusun perencanaan yang baik untuk masa depan keluarga serta pendapat-pendapat para peneliti sebelumnya menjadi latar belakang tim dosen STIA Asy-Syafiiyah

melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan perencanaan keuangan keluarga di kampung Brongkendik dengan melibatkan mama-mama produksi pala menjadi peserta pelatihan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pertama adalah pelatihan peningkatan pemahaman tentang skala prioritas dalam pengeluaran keluarga beserta manfaatnya dan kegiatan berikutnya adalah pelatihan penyusunan rencana keuangan keluarga.

Pelatihan perencanaan keuangan di kampung Brongkendik ini dilaksanakan dengan tujuan agar mama-mama bagian produksi pala dapat menyusun rencana keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga tanpa mengabaikan budaya dan adat. Harapan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan perencanaan keuangan keluarga ini adalah diperolehnya sebuah *Lesson Learnt* yang dapat menjadi panduan dalam penyusunan rencana keuangan bagi Masyarakat Fakfak. Penyusunan daftar kebutuhan berdasarkan skala prioritas dengan mengutamakan kebutuhan agama, kebutuhan keluarga inti seperti untuk pendidikan anak, dan juga membantu kebutuhan keluarga lain seperti yang disarankan oleh Otoritas Jasa keuangan (2018) bisa menjadi sebuah bentuk *lesson learnt* yang sesuai terutama untuk mama-mama bagian produksi pala di kampung brongkendik kabupaten Fakfak yang memiliki budaya tomborgmagh.

Target dari kegiatan pengabdian ini adalah mama-mama bagian produksi pala mampu merencanakan keuangan keluarga berdasarkan skala prioritas yang

mengutamakan masa depan keluarga yaitu pendidikan dan kesejahteraan keluarga. Luaran dari kegiatan ini adalah modul sederhana yang dapat dijadikan panduan mama mama kampung brongkendik dalam menyusun rencana keuangan keluarga. luaran berikutnya adalah publikasi artikel pengabdian yang dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat pada khususnya dan pembaca jurnal pada umumnya.

Kegiatan pelatihan perencanaan keuangan keluarga sebelumnya yang pernah dilaksanakan adalah seperti kegiatan Haryanto dkk di desa Tlogoharjo Wonogiri yang menyarankan untuk merubah perilaku keuangan (Haryanto et al., 2016), Sari dkk di PKK desa Kalianda Lampung Selatan yang menekankan rutinas dalam pencatatan (Sari et al., 2022), dan Rotikan dan Palupi di Desa Drunten Kulon Kabupaten Indramayu Jawa Barat yang menekankan untuk perlunya menabung (Rotikan & Palupi, 2022).

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode *Participatory Action Research* yaitu metode pemberdayaan masyarakat dengan partisipasi penuh, dimana proses pelaksanaannya dengan melibatkan peserta pelatihan untuk menjadi peran utama dalam kegiatan. Menurut Affandi dkk (2022:4) metode pemberdayaan masyarakat dimana proses pembelajarannya secara partisipasi penuh dari peserta pelatihan adalah metode *participatory action research*. Partisipasi penuh sebagai peran utama dalam kegiatan

ini adalah peserta praktek menyusun rencana keuangan dengan menggunakan kasus dalam kehidupannya sendiri.

Pelatihan perencanaan keuangan keluarga di bagi dalam beberapa tahapan yaitu pertama pelatihan pemahaman skala prioritas pengeluaran, tahapan kedua adalah penyusunan anggaran, tahapan ketiga adalah permainan menyusun menara. Pelatihan pemahaman skala prioritas bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya sebuah keluarga memiliki sasaran hidup jangka pendek dan jangka panjang serta sasaran hidup yang mendesak dan yang tidak mendesak (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Bentuk partisipasi penuh dalam pelatihan tahap pertama ini adalah dengan meminta peserta pelatihan untuk menyampaikan sasaran hidup mereka yang ingin dicapai. Peserta pelatihan diminta untuk menggambar dan ada juga yang menulis sasaran hidup mereka, kemudian ditempelkan pada kertas berwarna yang dibagi atas tingkat kepentingan dan tingkat kemendesakkannya agar mereka dapat membuat skala prioritas atas sasaran hidupnya.

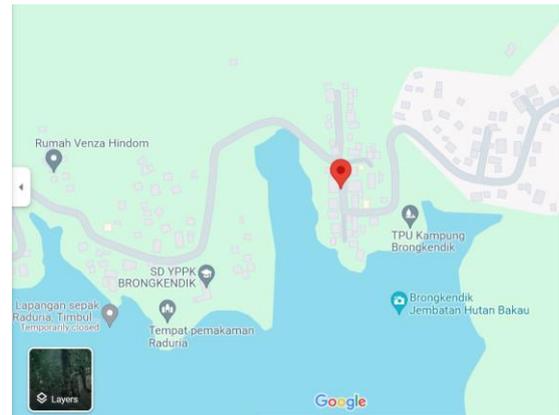
Tahapan kedua dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah penyusunan anggaran yang bertujuan agar peserta dapat memahami cara mengalokasikan pendapatan. Bentuk partisipasi dalam tahapan kedua ini adalah masing-masing peserta menyusun sendiri anggarannya dan tim mendampingi. Peserta terlebih dahulu diminta untuk menceritakan sumber pendapatan dan selanjutnya mengalokasikan pendapatan untuk membiayai sasaran hidup. Selanjutnya

penyusunan anggaran dengan mengilustrasikan pendapatan dengan air yang di isi di sebuah teko, pengeluaran yang di gambarkan air yang dituang ke dalam beberapa gelas. Jika pendapatan lebih besar dari pengeluaran, maka masih ada air yang tersisa di teko yang dapat ditabung untuk memenuhi sasaran hidup dalam jangka waktu tertentu.

Untuk lebih menambah semangat dan kekompakan kelompok, kegiatan pengabdian ini ditambahi juga dengan permainan menyusun menara ditahapan ke tiga yaitu permainan kerjasama tim. Peserta pelatihan diajak bermain game menyusun menara dari gelas plastik dengan durasi waktu 10 menit. Peserta dibagi atas 2 kelompok dan pemenang adalah kelompok yang berhasil menyusun menara yang lebih tinggi.

Peserta kegiatan pelatihan perencanaan keuangan keluarga adalah mama-mama bagian produksi pala yang berjumlah 14 orang. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah sore hari ketika peserta pelatihan sudah tidak memiliki kesibukan lagi. Lokasi pelatihan dilaksanakan menggunakan rumah salah satu peserta pelatihan yaitu rumah ibu Marta di Jalan Marenta No 108 kampung brongkendik kec. Fakfak Tengah kab. Fakfak. Adapun gambar peta lokasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan



Perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kertas karton dengan beberapa warna dan pena, yang akan digunakan peserta menulis sasaran hidup jangka panjang dan jangka pendeknya. Disiapkan juga papan tulis untuk pemapaaran materi juga untuk menempel kertas yang sudah ditulis oleh peserta. Perlengkapan yang digunakan dalam permainan menyusun menara adalah gelas air mineral yang kosong dan teko air.

Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi atas hasil yang dicapai dari kegiatan pelatihan. Evaluasi kegiatan ada dua yaitu pertama evaluasi atas kegiatan pelatihan pemahaman tentang perencanaan keuangan keluarga dan evaluasi atas keinginan untuk melaksanakan. Evaluasi pertama dalam bentuk kuisisioner yang dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan. Pertanyaan yang diberikan adalah tentang pemahaman perilaku pengeluaran yang terencana, pemahaman skala prioritas, dan pemahaman perencanaan dengan jawaban pertanyaan benar dan salah. Evaluasi kedua adalah dilakukan dengan cara melihat ada atau tidaknya komitmen. untuk menabung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan perencanaan keuangan keluarga yang dilaksanakan di kampung Brongkendik Kab Fakfak diikuti oleh 14 orang mama-mama bagian produksi pala. Latar belakang Pendidikan peserta beragam, yaitu 5 orang lulusan SD, 5 orang lulusan SMP, dan 4 orang lulusan SMA. Semua peserta memiliki kemampuan baca tulis dan berhitung sederhana. Meskipun pendidikan peserta tidak tinggi, akan tetapi kemampuan baca tulis dan berhitung yang dimiliki peserta dirasa sudah memenuhi untuk pelaksanaan kegiatan ini.

Ada beberapa hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan perencanaan keuangan di kampung Brongkendik kabupaten Fakfak, yaitu:

a. Hasil Dari Pelatihan pembelajaran skala prioritas

Pada kegiatan pembelajaran skala prioritas, mama-mama peserta pelatihan diminta untuk mengidentifikasi sasaran hidup mereka dan kemudian menyampaikan baik dengan cara menggambar ataupun dengan cara menulis pada kertas berwarna yang dibagi atas tingkat kepentingan dan tingkat kemendesakkannya. Selanjutnya kertas yang sudah ditulis atau digambar sasaran hidup kemudian ditempelkan sesuai skala prioritas atas sasaran hidupnya. Adapun gambar hasil identifikasi skala prioritas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Pengidentifikasian Skala Prioritas

Setelah kertas yang berisi sasaran hidup di tempel, peserta pelatihan memperoleh gambaran sasaran hidup apa saja yang mereka perlukan. Peserta pelatihan juga memperoleh gambaran kemampuan mereka untuk mencapai

sasaran hidup tersebut. Sebagian peserta merasa mampu mencapainya karena tidak banyak yang menjadi sasaran hidupnya, sebagian peserta menganggap tidak sanggup mencapainya karena keterbatasan pendapatan yang mereka peroleh. Untuk memberikan ilustrasi tentang kemampuan mencapai sasaran, pelatihan berikutnya adalah menyusun anggaran.

b. Hasil Dari Pelatihan penyusunan anggaran

Pelatihan penyusunan anggaran diawali dengan meminta peserta untuk menceritakan sumber pendapatan mereka diperoleh gambaran bahwa sebagian besar penghasilan mereka adalah dari pinang dan pala. Beberapa orang peserta pelatihan mendapatkan penghasilan dari berjualan pinang yang dijual di kampung setempat, sedangkan 2 orang berjualan pinang dan sayur di pasar yang mana mereka harus membayar ojek sebesar Rp 50.000 untuk pergi dan pulang pasar. 1 orang peserta merupakan guru TK sedangkan yang lain ibu rumah tangga yang akan mendapatkan penghasilan tambahan dari produksi balsam pala kisaran Rp 600.000 per bulan dengan jumlah hari kerja per orang sebanyak 4 hari dalam 1 bulan.

Berdasarkan sumber pendapatan, masing-masing peserta diarahkan untuk memahami kondisi keuangan mereka terlebih dahulu berdasarkan ukuran uang tunai, ukuran kesehatan pembayaran cicilan, dan ukuran tabungan yang sehat. Hasil ukuran uang tunai yang diperoleh rata-rata 1,8, yang berarti jumlah uang tunai peserta adalah sebanyak 1,88 kali jumlah pengeluaran rutin. Nilai ini dibawah

ukuran standar seharusnya yaitu jumlah uang tunai 3 kalinya pengeluaran rutin.

Hasil ukuran Kesehatan pembayaran cicilan, diperoleh nilai rata-rata adalah 0,62 yang berarti bahwa jumlah cicilan yang harus mereka bayar adalah lebih besar dari setengah pendapatan mereka. nilai ini belum mendekati standar seharusnya yaitu 0,33.

Hasil ukuran jumlah tabungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,14 yang berarti rata-rata peserta menyetor uang untuk menabung sebesar 14% dari pendapatan yang mereka peroleh. Nilai ini melebihi dari standar yang seharusnya yaitu 0,1 atau 10% jumlah tabungan rutin dibanding pendapatan yang diperoleh.

Pengukuran kesehatan kondisi keuangan terlihat sekali manfaatnya, yaitu peserta menjadi tahu seperti apa Kesehatan keuangan keluarga mereka. pengukuran ini menyadarkan mereka tentang bagaimana perilaku mereka selama ini atas pengelolaan keuangan keluarga.

Berdasarkan hasil pengukuran kondisi Kesehatan keuangan keluarga, selanjutnya adalah pelatihan penyusunan anggaran keluarga, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan Penyusunan Anggaran

Keluarga

Pelatihan penyusunan anggaran ini bermanfaat bagi peserta, karena mereka bisa mengetahui apa saja pengeluaran yang bisa dibiayai oleh pendapatan yang mereka peroleh. Peserta juga tahu bahwa pendapatan setelah dikurangi pengeluaran pokok keluarga masih ada kelebihan yang dapat mereka tabung, yang dapat mereka gunakan nantinya untuk membiayai sasaran hidup yang sudah mereka susun.

Pelatihan perencanaan keuangan keluarga ini dilengkapi juga dengan permainan menyusun Menara yang bertujuan untuk menambah kekompakan kelompok. Permainan menyusun Menara dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Permainan Menyusun Menara

Pada permainan ini, peserta dibagi menjadi dua kelompok. Tidak semua peserta terlibat langsung dalam menyusun menara, akan tetapi ada yang memberi arahan, menyiapkan gelas plastik yang akan disusun, ada juga yang hanya memantau rekan-rekan tim yang lain yang tengah bekerja. Susunan ini mengilustrasikan bagaimana peran masing-masing anggota

dalam kelompok. Permainan menjadi lebih seru ketika salah satu kelompok yang telah lebih dahulu berhasil menyusun menara lebih tinggi terpaksa harus memulai lagi dari awal akibat kesalahan salah satu anggota yang meletakkan susunan gelas sehingga jatuh berserakan semua yang telah tersusun rapi. Semangat dan antusias peserta sangat tinggi hingga mereka dapat menyelesaikan menara pada waktu yang telah ditetapkan. Pelajaran yang didapat dari permainan menyusun menara yaitu pentingnya kerjasama tim dan setiap anggota kelompok harus saling bantu agar tujuan bersama tercapai.

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan evaluasi kegiatan yaitu berupa pembagian kuisisioner tentang pemahaman perencanaan keuangan keluarga dan melihat ada tidaknya komitmen menabung. Evaluasi yang pertama dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada seluruh peserta. Pembagian kuisisioner ini dilakukan dua kali yaitu sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi kegiatan pelatihan pemahaman perencanaan keuangan keluarga dapat dilihat pada tabel 1, dengan data jawaban sebelum (SB) dan data jawaban sesudah (SD).

Pertanyaan no 1-3 adalah tentang perilaku keuangan peserta, dan hasil pelatihan menunjukkan bahwa terjadi perubahan untuk pertanyaan no 1, yaitu dalam penggunaan uang sehari-hari. Perubahan ini mengindikasikan bahwa peserta sudah tahu bahwa pendapatan sewajarnya tidak harus dihabiskan, melainkan disisihkan untuk menabung. Pertanyaan tentang penggunaan kendaraan

dan pergantian motor sebagian besar sudah faham kalau motor sebaiknya tidak hanya digunakan untuk jalan-jalan saja tetapi juga dapat digunakan untuk hal-hal yang bisa menghasilkan pendapatan, seperti ojek.

Pertanyaan evaluasi no 4-6 adalah tentang pemahaman skala prioritas dan hasil yang ditunjukkan terjadi perubahan secara signifikan. Peserta sudah memahami mana yang harus menjadi skala prioritas utama tanpa meninggalkan budaya yang ada. Perilaku berhutang untuk biaya sekolah sepertinya menjadi biasa terjadi dan kemungkinan besar karena pendapatan mereka tidak mencukupi, akan tetapi prioritas pendidikan tetap menjadi perhatian utama peserta pelatihan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelatihan Pemahaman perencanaan keuangan keluarga

| No | Pertanyaan | SB | SD |
|----|--|----|----|
| 1 | Pendapatan habis untuk kebutuhan harian itu wajar | 14 | 11 |
| 2 | Motor digunakan untuk jalan-jalan saja | 2 | 1 |
| 3 | Motor harus diganti jika ada motor jenis baru | 0 | 0 |
| 4 | Uang untuk tomborgmagh boleh diambil dari uang untuk biaya sekolah | 12 | 2 |
| 5 | Jika membeli sesuatu di kota boleh menghabiskan uang simpanan | 5 | 1 |
| 6 | Pinjam uang untuk biaya sekolah itu wajar | 14 | 8 |
| 7 | Biaya tomborgmagh cuma suami yang memutuskan | 12 | 3 |
| 8 | Suami tidak perlu tahu kebutuhan apa saja untuk keluarga | 12 | 2 |
| 9 | Uang untuk tomborgmagh tidak perlu disiapkan | 14 | 3 |

10 Menabung hanya bisa di bank 14 2

Pertanyaan evaluasi no 7-10 adalah tentang pemahaman perencanaan keuangan keluarga. Hasil yang ditunjukkan bahwa dari hasil pelatihan menunjukkan perubahan yang signifikan. Peserta memahami bahwa dalam perencanaan harus melibatkan suami dan istri. Peserta juga memahami bahwa biaya tomborgmagh menjadi salah satu pos sendiri yang harus disisihkan agar tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan utama keluarga. Peserta juga memahami dimana saja bisa menabung selain di bank.

Evaluasi kedua dari kegiatan pelatihan perencanaan keuangan keluarga adalah dengan pembuatan komitmen peserta untuk menabung yang diwujudkan dengan dibentuknya tabungan kelompok. Peserta pelatihan bersepakat untuk dipotong dari penghasilan produksi pala mereka setiap bulan sebesar Rp 100.000,- sebagai tabungan yang dikelola secara bersama-sama dan tabungan baru akan diberikan setelah 1 tahun.

Hasil evaluasi kegiatan pelatihan perencanaan keuangan keluarga baik dari hasil pembagian kuisisioner maupun dari komitmen, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini memiliki manfaat yang baik bagi peserta. Peserta menjadi lebih faham tentang pentingnya perencanaan keluarga dan bagaimana menyusunnya. Berdasarkan hasil evaluasi ini maka metode pelaksanaan kegiatan pelatihan ini bisa dijadikan modul untuk pelaksanaan kegiatan serupa berikutnya, dengan karakteristik peserta yang sesuai dengan pelatihan ini. Modul pelatihan inilah yang menjadi *lesson learnt*

dari kegiatan

Modul pelatihan perencanaan keuangan keluarga yang dihasilkan disimpan di perpustakaan kampus STIA Asy-Syafiiyah Fakfak dan dapat dibaca oleh seluruh civitas akademik. Modul yang disusun memiliki daftar isi sebagai berikut:

1. Pendahuluan
2. Aturan Pelatihan
3. Yel-Yel
4. Dometku
5. Prioritasku
6. Anggaranku
7. Semangat
8. Komitmenku

Bagian pendahuluan dari daftar berisi tentang latar belakang dan tujuan dibuatnya modul ini. Bagian 2 yaitu Aturan Pelatihan berisi tentang aturan yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan pelatihan, yaitu lokasi kegiatan, peserta pelatihan, lama kegiatan, alat dan perlengkapan, serta kuisioner yang harus disiapkan untuk pra test dan post test. Bagian 3 yaitu Yel Yel Peserta adalah perkenalan peserta dengan tujuan untuk mencairkan suasana agar tidak beku serta membuat yel yel agar peserta menjadi semangat. Bagian 4 yaitu Dometku adalah pengukuran kondisi kesehatan keuangan dengan menggunakan indikator ukuran uang tunai, pembayaran cicilan, dan Tabungan sebagaimana yang di jelaskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2018). Bagian 5 yaitu Prioritasku adalah pelatihan penyusunan skala prioritas rencana kebutuhan yang dapat dijangkau dengan tetap mempertimbangkan adanya kebutuhan budaya seperti tomborgmag. Bagian 6 yaitu anggaran ku adalah rencana

keuangan yang dapat disusun berdasarkan pendapatan dan kebutuhan. Bagian 7 adalah semangat yaitu permainan motivasi untuk menimbulkan komitmen melaksanakan rencana keuangan. Bagian 8 adalah komitmenku, yaitu komitmen membuat tabungan pribadi atau kelompok dari pendapatan yang diperoleh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di kampung Brongkendik Fakfak Papua Barat dilaksanakan untuk membantu mengatasi permasalahan kesulitan keuangan mama-mama bagian produksi manisan pala, yaitu kurangnya pemahaman tentang skala prioritas dan tidak adanya perencanaan keuangan yang baik. Metode *participatory action research* digunakan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dan hasil yang diperoleh adalah:

1. Mama-mama bagian produksi pala menjadi lebih faham tentang perencanaan keuangan keluarga, terlihat dari perubahan jawaban kearah yang lebih baik ketika dilakukan evaluasi sesudah kegiatan.
2. Mama-mama bagian produksi pala dapat menyusun perencanaan keuangan keluarga, mulai dari pemahaman kondisi kesehatan keuangan, penyusunan skala prioritas, penyusunan anggaran, dan adanya komitmen menabung.

Saran yang dapat diberikan untuk kegiatan perencanaan keuangan keluarga adalah:

1. Sebelum pelaksanaan dilakukan survey dan wawancara untuk mengetahui profil masyarakat yang akan dijadikan mitra kegiatan pengabdian
2. Memilih metode kegiatan yang sesuai dengan profil masyarakat dan sesuai dengan permasalahan masyarakat
3. Diupayakan untuk menumbuhkan komitmen dari peserta kegiatan untuk melakukan perubahan kearah hal yang baik

pemahaman perilaku pengeluaran yang terencana, pemahaman skala prioritas, dan pemahaman perencanaan

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Atas dihasilkannya artikel pengabdian masyarakat ini, maka ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) Kepala Kampung Brongkendik Kabupaten Fakfak Papua Barat yang memberikan ijin untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, 2) Mama-mama bagian produksi pala kampung Brongkendik Kabupaten Fakfak Papua Barat yang bersedia menjadi peserta, 3) Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Asy-Syafi'iyah yang sudah memberikan penugasan kepada tim untuk melaksanakan kegiatan pengabdian Masyarakat.

6. REFERENSI

Afandi, A., Nabiela Laily, Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, A. K., Junaid, S.,

- Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdianah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.; I). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. <http://diktis.kemendik.go.id>
- Alam, Mangku, ustad (2023)., Perlu Upaya Terpadu Mendorong Penguatan Ekonomi Keluarga., <https://www.kemenkopmk.go.id/perlu-upaya-terpadu-mendorong-penguatan-ekonomi-keluarga>.
- Haryanto, I. B. R., Deavid, R. P. S., & Hayati, S. F. N. (2016). Penyuluhan Pengelolaan Ekonomi Keluarga Pada Ibu-Ibu Warga Desa Tlogoharjo, Giritontro, Wonogiri. *The 3rd University Research Colloquium 2016*, 178–186.
- KompasTV Sorong. (2023, June 22). *Gubernur Minta Pemkab Fakfak Prioritaskan Penanganan Stunting dan Kemiskinan Ekstrem*. <https://www.kompas.tv/regional/418996/gubernur-minta-pemkab-fakfak-prioritaskan-penanganan-stunting-dan-kemiskinan-ekstrem>
- Laode, Imelda C., Herdjiono, Irine., Martanti, Eka Juni. 2017. Perilaku Keuangan Masyarakat Maumere. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, Volume 1 No 2, Hlm 95-103.
- Lusardi, Annamaria. (2005). Financial Education and the Saving Behavior of African-American and Hispanic Households. *Research of U.S. Department of Labor, Employee Benefits Security Administration*

- man, Yogyakarta., Jurnal *Abdimas BSI*, Volume 3 (2), halm 236-245
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Perencanaan Keuangan Keluarga*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Rotikan, M. A. A., & Palupi, A. (2022). Pelatihan Perencanaan Keuangan Keluarga Sebagai Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Suluh: Jurnal ABdimas*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/suluh.v4i1.3191>
- Sari, P. N., Oktaria, E. T., Loliyana, R., & Kumalasari, N. (2022). Pelatihan Perencanaan Keuangan Keluarga Bagi Ibu PKK Desa Kecapi Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 1(2), 110–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.36448/jpu.v1i2.21>
- Satiti, S. (2022). Pala, Tomborg Mag, dan Proses Pemiskinan di Kabupaten Fakfak. *Masyarakat & Budaya*, 25(11), 17–20.
- Sinaga, J. P. S. (2022). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Fakfak 2022* (D. J. B. Ngamelubun, Ed.). Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak.
- Thontowy, Jawahir., Rachman, Irfan Nur., Mardiya, Nuzul Qur'aini., Anindyajati, Titis. 2012. Aktualisasi Masyarakat Hukum Adat (MHA); Perspektif Hukum dan Keadilan Terkait dengan Status MHA dan Hak-Hak Konstitusionalnya. Pusat Penelitian dan Pengkajian Perkara, Pengelolaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. <https://www.mkri.id/public/content/infoumum/penelitian/pdf/2-Penelitian%20MHA-upload.pdf>, diakses 5 Maret 2023.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009, Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, 1 (2009) Focus Group Discussion (FGD) dengan topik utama pembahasan mengenai “Penguatan Ekonomi Keluarga” yang diselenggarakan oleh Kemenko PMK, di Novotel Jakarta Gajah Mada, pada Selasa (18/7)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009, Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, 1 (2009). <http://data.menkokesra.go.id/sites/default/files/22637790-UU-No-52-Tahun-2009-Perkembangan-Kependudukan-Dan-Pembangunan-Keluarga.pdf>
- Wulandari, Ika., Utami, Sri, Endang. 2020. Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga Dusun Pasekan Lor, Balecatur, Gamping, Sleman Jogjakarta. *Jurnal Abdimas BSI Vol 3(2)*, 236-243.